

PEMIKIRAN DALAM PEMBAHARUAN PEMBELAJARAN IPS

Mira Rahyuni¹, Emilia Susanti², Imam Mudaris³, Nia Husniati⁴

UIN SUSKA Riau

Mirarahyuni@gmail.com¹, Emilia.susanti067@gmail.com², mudaris132006@gmail.com³,

husnuatinia@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini membahas upaya pembaruan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau Social Studies di tiga negara, yaitu Amerika Serikat, Australia, dan Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana masing-masing negara beradaptasi terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi dalam sistem pendidikannya, serta bagaimana pembelajaran IPS dikembangkan agar lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber dari jurnal ilmiah dan buku yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, serta nilai-nilai sosial yang ditanamkan melalui IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Amerika Serikat, pembaruan IPS diarahkan pada penguatan kemampuan berpikir kritis, kesadaran kewarganegaraan, dan pemahaman isu sosial modern. Di Australia, fokus pembaruan terletak pada pengintegrasian nilai multikultural, keadilan sosial, serta pengakuan terhadap budaya masyarakat adat. Sementara di Indonesia, pembaruan pembelajaran IPS menekankan pada pendekatan kontekstual, penguatan karakter, serta penerapan Kurikulum Merdeka yang memberi ruang bagi kreativitas guru dan partisipasi aktif siswa. Secara keseluruhan, pembaruan pembelajaran IPS di ketiga negara menunjukkan arah yang sama, yaitu menjadikan IPS bukan hanya sebagai mata pelajaran teoritis, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk generasi muda yang berpikir kritis, menghargai perbedaan, dan mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial.

Kata kunci: beberapa pemikiran dalam pembaharuan pembelajaran ips

Abstrak

This study discusses the efforts to reform Social Studies education in three countries: the United States, Australia, and Indonesia. The purpose of this research is to understand how each country adapts to social, cultural, and technological changes within their educational systems, and how Social Studies learning is developed to be more meaningful and relevant for students. The research method used is a literature study by reviewing various journals and books related to curriculum development, teaching methods, and the social values instilled through Social Studies. The results show that in the United States, Social Studies reform focuses on strengthening critical thinking skills, civic awareness, and understanding of modern social issues. In Australia, the emphasis is on integrating multicultural values, social justice, and recognition of Indigenous cultures. Meanwhile, in Indonesia, Social Studies reform focuses on contextual learning, character education, and the implementation of the Merdeka Curriculum, which provides teachers with more creativity and students with active participation opportunities. Overall, the reform of Social Studies education in these three countries shows a

similar direction—transforming Social Studies from a purely theoretical subject into a platform for developing young generations who are critical thinkers, appreciate diversity, and actively participate in social life.

Keywords: some thoughts on updating social studies learning

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu bidang studi yang memiliki peranan strategis dalam dunia pendidikan, terutama dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial peserta didik. Melalui pembelajaran IPS, siswa diajak untuk memahami berbagai fenomena sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lingkungan yang terjadi di sekitar mereka. Dengan memahami hal-hal tersebut, peserta didik diharapkan mampu menjadi warga negara yang cerdas, kritis, berempati, dan memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat serta lingkungannya.

Namun, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan sosial yang terjadi di era globalisasi menuntut adanya pembaharuan dalam pembelajaran IPS. Metode pembelajaran konvensional yang cenderung menekankan pada hafalan dan penyampaian materi satu arah kini dianggap tidak lagi efektif untuk memenuhi kebutuhan peserta didik masa kini. Peserta didik modern memerlukan pendekatan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan mendorong keterlibatan langsung mereka dalam proses belajar. Selain itu, tantangan sosial yang dihadapi masyarakat juga semakin kompleks, seperti isu kemiskinan, kesenjangan sosial, konflik budaya, hingga perubahan iklim. Oleh karena itu, pembelajaran IPS tidak boleh hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga harus membentuk kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial agar siswa mampu berperan dalam menyelesaikan berbagai masalah kehidupan nyata.

Dalam konteks inilah, muncul berbagai pemikiran dan upaya pembaharuan dalam pembelajaran IPS di berbagai negara. Negara-negara seperti Amerika Serikat dan Australia telah lebih dahulu mengembangkan model Social Studies yang menekankan pada integrasi berbagai disiplin ilmu sosial dengan pendekatan pembelajaran aktif dan berbasis masalah. Sementara itu, Indonesia juga terus berupaya melakukan pembaharuan dalam pembelajaran IPS agar sesuai dengan karakter dan kebutuhan masyarakatnya sendiri. Pembaharuan pembelajaran IPS pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan proses belajar lebih bermakna, relevan, dan membentuk peserta didik yang mampu berpikir reflektif terhadap fenomena sosial yang terjadi. Melalui pembaharuan ini, IPS diharapkan tidak lagi hanya mengajarkan teori,

tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, artikel ini akan menguraikan beberapa pemikiran dan upaya pembaharuan pembelajaran IPS yang telah dilakukan di berbagai negara, terutama di Amerika Serikat, Australia, dan Indonesia. Dengan memahami berbagai pembaharuan tersebut, diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi guru dan pendidik dalam mengembangkan model pembelajaran IPS yang lebih inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Artinya, data dan informasi dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan pembaharuan pembelajaran IPS. Metode ini dipilih karena penelitian tidak dilakukan langsung di lapangan, melainkan dengan menelaah teori dan hasil penelitian yang sudah ada.

Langkah-langkah penelitian dilakukan dengan mengumpulkan bahan bacaan yang relevan, membaca dan memahami isinya, lalu menganalisis gagasan utama dari setiap sumber. Setelah itu, hasil analisis dirangkum untuk menemukan arah pembaharuan pembelajaran IPS di berbagai negara dan hubungannya dengan pembelajaran di Indonesia. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana pembelajaran IPS dapat dikembangkan agar lebih menarik, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

A. Upaya Pembaharuan Social Studies di Amerika Serikat

Pembaruan pembelajaran Social Studies di Amerika Serikat muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks. Pendidikan sosial di negara ini dipandang sebagai sarana penting untuk membentuk warga negara yang berpikir kritis, memahami keberagaman, serta mampu berpartisipasi secara aktif dalam sistem demokrasi. Oleh karena itu, pembelajaran Social Studies tidak hanya berisi hafalan tentang sejarah atau geografi, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, keterampilan sosial, dan kesadaran kewarganegaraan.

Dalam sistem pendidikan Amerika, pembelajaran sosial mengalami perubahan besar sejak tahun 1990-an, ketika para ahli pendidikan mulai menekankan pentingnya student-centered learning atau pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai pembimbing yang menuntun siswa untuk menemukan pengetahuan melalui pengalaman belajar mereka sendiri. Siswa didorong untuk lebih aktif bertanya, meneliti, berdiskusi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial di masyarakat.

Salah satu bentuk pembaruan yang paling menonjol adalah penerapan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning). Dalam model ini, siswa dihadapkan pada berbagai isu sosial nyata seperti ketidaksetaraan ekonomi, diskriminasi, perubahan iklim, hingga konflik budaya. Melalui kegiatan ini, mereka belajar mengidentifikasi masalah, mencari informasi, menganalisis sebab-akibat, dan mengusulkan solusi yang logis dan realistis. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teori sosial, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, guru di Amerika juga sering menggunakan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) untuk mendorong kreativitas dan kerja sama antar siswa. Dalam kegiatan ini, siswa diberi kebebasan untuk memilih topik yang relevan dengan kehidupan mereka, kemudian membuat proyek berupa laporan, presentasi, atau kampanye sosial. Misalnya, mereka dapat membuat proyek tentang dampak penggunaan plastik, kesetaraan gender di sekolah, atau pelestarian lingkungan sekitar. Melalui proyek seperti ini, siswa belajar bekerja dalam tim, menghargai pendapat orang lain, dan memahami pentingnya partisipasi sosial.

Pembaruan Social Studies di Amerika Serikat juga memperhatikan penggunaan teknologi dan media digital dalam proses pembelajaran. Guru dan siswa memanfaatkan internet, media sosial, dan sumber digital lainnya untuk memperkaya informasi dan memperluas wawasan. Dengan teknologi, siswa dapat mengakses berita dunia, data statistik, atau video dokumenter yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari. Hal ini membuat pembelajaran lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Selain aspek metode, pembaruan ini juga menyentuh isi kurikulum. Kurikulum Social Studies di Amerika Serikat berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kesadaran global, dan pemahaman terhadap nilai-nilai demokrasi. Materi pelajaran disusun agar siswa tidak hanya mengenal sejarah negaranya sendiri, tetapi juga memahami dinamika sosial dan budaya

di berbagai belahan dunia. Dengan begitu, siswa dapat melihat keterkaitan antar peristiwa lokal dan global, serta menumbuhkan empati terhadap masyarakat lain yang berbeda latar belakang. Tujuan utama dari semua pembaruan ini adalah membentuk karakter warga negara yang aktif, peduli, dan bertanggung jawab. Siswa diharapkan memiliki kesadaran sosial yang tinggi, mampu menghargai perbedaan, dan berpikir terbuka terhadap perubahan. Pendidikan Social Studies di Amerika Serikat tidak hanya mengajarkan tentang “apa yang terjadi”, tetapi juga “mengapa itu terjadi” dan “bagaimana seharusnya bersikap”. Dengan pendekatan seperti ini, siswa dipersiapkan untuk menjadi generasi yang mampu berperan dalam membangun masyarakat yang adil, demokratis, dan berkeadaban.

B.Upaya pembaharuan social studies di Australia

Pembaruan pembelajaran Social Studies di Australia lahir dari kesadaran bahwa pendidikan harus mampu mencerminkan kehidupan masyarakat yang multikultural, demokratis, dan dinamis. Australia merupakan negara yang sangat beragam secara etnis, bahasa, dan budaya, sehingga sistem pendidikan sosial di sana diarahkan untuk menghormati keberagaman dan membangun pemahaman lintas budaya. Pembaruan ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep sosial, tetapi juga belajar menjadi warga negara yang terbuka, adil, dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Salah satu bentuk nyata dari pembaruan tersebut terlihat pada pengembangan kurikulum nasional yang dikelola oleh Australian Curriculum, Assessment and Reporting Authority (ACARA). Dalam kurikulum baru, Social Studies diintegrasikan dengan pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, dan kewarganegaraan. Fokusnya bukan hanya pada pengetahuan faktual, tetapi juga pada pemahaman nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, tanggung jawab sosial, serta kesetaraan antarbudaya. Kurikulum ini mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap peristiwa sosial dan mampu menilai dampaknya terhadap kehidupan masyarakat luas.

Pembaruan di Australia juga menekankan pentingnya pendidikan tentang masyarakat adat (Aboriginal dan Torres Strait Islander peoples). Dulu, sejarah masyarakat adat sering diabaikan atau ditulis dari sudut pandang kolonial. Kini, pembelajaran sosial di sekolah-sekolah Australia berusaha memperbaikinya dengan memasukkan kisah, pengalaman, dan kontribusi masyarakat adat sebagai bagian penting dari identitas nasional. Misalnya, siswa belajar tentang dampak kolonisasi, perjuangan hak tanah adat, dan peran budaya tradisional dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat Australia modern. Langkah ini bertujuan agar siswa memahami sejarah secara lebih adil dan menghargai perbedaan budaya. Selain itu,

pembaruan juga dilakukan melalui penerapan pendidikan multikultural dan antarbudaya (intercultural education). Australia menyadari bahwa keberagaman budaya bukan sekadar fakta sosial, tetapi juga sumber kekuatan yang dapat memperkaya proses belajar. Karena itu, sekolah-sekolah mendorong siswa untuk berinteraksi dengan berbagai budaya melalui diskusi, proyek sosial, dan kegiatan pertukaran antar sekolah. Misalnya, siswa diminta meneliti budaya komunitas lokal, membuat laporan tentang kebiasaan masyarakat migran, atau menyelenggarakan pameran budaya sekolah. Melalui kegiatan semacam ini, siswa belajar menghargai perbedaan, mengurangi prasangka, dan menumbuhkan empati sosial.

Dari sisi metode pembelajaran, guru di Australia didorong untuk menggunakan pendekatan yang aktif, reflektif, dan kolaboratif. Pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, melainkan berfokus pada keterlibatan siswa secara langsung. Pendekatan seperti project-based learning dan inquiry-based learning banyak diterapkan dalam kelas Social Studies. Misalnya, siswa diajak meneliti masalah sosial di lingkungannya, seperti pengelolaan sampah, ketimpangan sosial, atau isu keberlanjutan lingkungan. Mereka melakukan wawancara, mengumpulkan data, lalu mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga menerapkan pengetahuan sosial dalam kehidupan nyata. Pembaruan juga mencakup penggunaan teknologi dan sumber digital. Siswa di Australia didorong untuk menggunakan berbagai sumber daring, data statistik, dan media digital sebagai bahan analisis sosial. Guru pun menggunakan video dokumenter, peta interaktif, dan simulasi digital untuk membantu siswa memahami isu-isu global. Teknologi digunakan bukan hanya sebagai alat bantu belajar, tetapi juga untuk melatih literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan menilai informasi secara objektif di era media sosial.

Kurikulum baru Social Studies di Australia juga menekankan pentingnya pembelajaran berbasis nilai (values-based learning). Tujuannya adalah membentuk karakter siswa agar memiliki kepedulian sosial, rasa tanggung jawab, dan kesadaran terhadap keadilan. Siswa diajak merenungkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, keberlanjutan lingkungan, dan kesetaraan gender. Dengan begitu, pendidikan sosial tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi juga membentuk kepribadian dan sikap moral yang baik.

Upaya pembaruan ini berdampak positif terhadap cara guru dan siswa memandang pembelajaran sosial. Guru menjadi lebih kreatif dalam merancang kegiatan belajar, sementara siswa merasa pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan mereka. Materi pelajaran yang dulu bersifat hafalan kini menjadi diskusi yang terbuka, reflektif, dan penuh makna. Siswa belajar

melihat isu-isu sosial dari berbagai sudut pandang dan memahami bahwa setiap keputusan sosial memiliki dampak terhadap masyarakat.

Secara keseluruhan, pembaruan Social Studies di Australia bertujuan menciptakan pembelajaran yang relevan dengan realitas sosial, menghormati keberagaman, serta membangun kesadaran global. Siswa tidak hanya diharapkan menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga menjadi warga negara yang memiliki empati, toleransi, dan kepedulian terhadap keadilan sosial. Melalui sistem pendidikan yang terbuka ini, Australia berusaha menanamkan nilai-nilai sosial yang kuat agar generasi muda mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural dan demokratis.

C.Upaya pembaharuan pembelajaran ips di indonesia

Pendidikan IPS di Indonesia terus mengalami pembaharuan seiring dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan. Tujuan utamanya adalah agar pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, sikap sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Pembaharuan ini juga berupaya menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan hanya penerima informasi dari guru. Salah satu bentuk pembaharuan yang paling nyata adalah perubahan kurikulum nasional. Dalam kurikulum lama, IPS sering kali diajarkan secara terpisah-pisah dan lebih menekankan pada hafalan fakta sejarah, geografi, atau ekonomi. Namun, sejak diterapkannya Kurikulum 2013 dan dilanjutkan dengan Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPS diarahkan agar lebih tematik, integratif, dan berpusat pada peserta didik. Guru tidak lagi sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan konsep dan makna dari peristiwa sosial di sekitar mereka.

Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan materi IPS dengan konteks lokal. Misalnya, di daerah pesisir, siswa belajar tentang aktivitas ekonomi masyarakat nelayan, sedangkan di daerah pertanian, mereka diajak memahami sistem pertanian dan distribusi hasil panen. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih relevan dan dekat dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini dikenal sebagai pembelajaran kontekstual, yang menghubungkan antara teori dan realitas sosial yang nyata. Selain perubahan kurikulum, pembaruan juga dilakukan dalam pendekatan dan metode pembelajaran. Guru didorong untuk menggunakan strategi yang mendorong partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok, proyek sosial, simulasi peran (role play), studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah

(problem-based learning). Melalui kegiatan seperti ini, siswa diajak untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, dan mencari solusi terhadap masalah sosial yang terjadi di lingkungannya. Misalnya, siswa dapat mengkaji masalah sampah di desa mereka, lalu membuat kampanye kebersihan atau daur ulang sebagai bentuk aksi nyata dari hasil belajar IPS.

Selain itu, perkembangan teknologi juga dimanfaatkan dalam proses pembelajaran IPS. Banyak sekolah mulai menggunakan media digital, video interaktif, dan platform pembelajaran daring untuk membantu siswa memahami konsep-konsep sosial yang abstrak. Contohnya, guru dapat menampilkan video tentang keberagaman budaya Indonesia atau simulasi ekonomi sederhana agar siswa lebih mudah memahami hubungan antara kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Dengan memanfaatkan teknologi, pembelajaran IPS menjadi lebih menarik dan mudah diikuti oleh generasi muda yang akrab dengan dunia digital. Pembaruan berikutnya berkaitan dengan penguatan nilai-nilai karakter dan sosial. Pemerintah melalui berbagai kebijakan pendidikan mendorong agar pelajaran IPS berperan dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia, toleran, dan peduli terhadap keberagaman. IPS tidak hanya mengajarkan pengetahuan sosial, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Dengan demikian, IPS menjadi sarana penting untuk menanamkan semangat kebangsaan dan kesadaran sosial di tengah perubahan global yang cepat.

Namun, pembaharuan ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Tidak semua guru mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan kurikulum dan metode pembelajaran baru. Sebagian masih menerapkan cara mengajar tradisional yang berpusat pada ceramah. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi guru agar mereka dapat mengembangkan kreativitas dalam mengajar serta mampu menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan prinsip konstruktivisme dan kontekstual. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana di beberapa sekolah juga menjadi kendala dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek atau digital. Berbagai penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dan kolaboratif terbukti meningkatkan hasil belajar dan minat siswa terhadap IPS. Misalnya, penelitian di SMP di Jawa Barat menemukan bahwa siswa yang belajar IPS dengan metode proyek menunjukkan peningkatan pemahaman konsep sosial dan kemampuan bekerja sama. Sementara itu, penelitian lain di Kalimantan menunjukkan bahwa

penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) membantu siswa lebih aktif dan kritis dalam menanggapi isu-isu sosial di lingkungan mereka.

Secara keseluruhan, upaya pembaharuan pembelajaran IPS di Indonesia mencerminkan komitmen untuk menjadikan pendidikan sosial lebih bermakna dan berdaya guna. Melalui kurikulum yang fleksibel, metode yang partisipatif, serta integrasi teknologi dan nilai-nilai karakter, diharapkan IPS mampu membentuk generasi yang berpikir kritis, berjiwa sosial, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri bangsa. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya menjadi pelajaran tentang masyarakat, tetapi juga sarana untuk membangun masyarakat yang lebih adil, berbudaya, dan berdaya saing.

KESIMPULAN

Pembaruan pembelajaran IPS di berbagai negara menunjukkan bahwa pendidikan sosial terus berkembang mengikuti perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Di Amerika Serikat, pembaruan difokuskan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, partisipasi warga negara, serta pemahaman terhadap isu-isu sosial kontemporer. IPS tidak hanya mengajarkan fakta, tetapi juga mengajak siswa untuk menganalisis masalah sosial, membuat keputusan, dan berkontribusi pada masyarakat.

Sementara itu, di Australia, pembaruan IPS lebih menekankan pada nilai keberagaman dan keadilan sosial. Kurikulum di sana berusaha mengakomodasi budaya masyarakat adat dan multikulturalisme. Pembelajaran diarahkan agar siswa memahami sejarah dan budaya dari berbagai sudut pandang, terutama kelompok yang selama ini kurang terwakili. Guru juga didorong menggunakan pendekatan antar budaya dan proyek sosial untuk menumbuhkan sikap toleransi dan empati. Sedangkan di Indonesia, pembaruan pembelajaran IPS dilakukan melalui perubahan kurikulum, seperti penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berbasis karakter. Guru diarahkan untuk lebih kreatif dan melibatkan siswa dalam kegiatan yang nyata, seperti proyek sosial, studi lapangan, dan diskusi tentang masalah di lingkungan sekitar. Tujuannya agar siswa tidak hanya tahu teori, tetapi juga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, ketiga negara memiliki tujuan yang sama, yaitu menjadikan pembelajaran IPS sebagai sarana untuk membentuk generasi muda yang kritis, peduli, dan bertanggung jawab terhadap masyarakatnya. Perbedaan terletak pada konteks sosial dan budaya masing-masing negara,

namun semua berupaya menjadikan IPS sebagai mata pelajaran yang hidup, relevan, dan berperan penting dalam membangun karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Emilia Susanti, Akmal, Pengantar IPS Terpadu dan Pembelajarannya, (pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2025), 54-55
- Maulidia, N. F., & Istiqomah, D. A. (2023). Desain Pembelajaran IPS Berbasis Project Based Learning pada Tingkat SD/MI. *dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 15(2), 295–305.
- Michael Michie, Perbandingan Kurikulum 2013 Indonesia dengan Australia dengan Fokus pada Ilmu Pengetahuan Alam, *dalam jurnal Penelitian Pendidikan*, 2019
- Rofiq, N., Rafiq, A., & Wardani, M. A. (2020). Pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *DIRASAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 98–105.
- Safitri. Dkk., Tantangan dan Peluang dalam Pembelajaran IPS di Era Digital, *dalam jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*. Vol. 2. No. 1. Tahun 2025
- Sudrajat, dkk., Pribumisasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Pembaruan Pembelajaran Ips Terpadu Di Sekolah, *dalam jurnal JIPSINDO* Vol, 7. No, 1. MARET 2020
- Teofilus Ardian Hopeman. Dkk., Hakikat, Tujuan Dan Karakteristik Pembelajaran Ips Yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Dalam Jurnal Kiprah Pendidikan*. Vol,1. No. 3. Juli 2022,